

ABSTRAK

BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG *LÉNGGÉR* DI DESA GIYANTI KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOSBO

Oleh:
Ela Purwanti

Kesenian *Lengger* merupakan salah satu kesenian yang hingga saat ini masih berkembang di daerah Wonosobo. Penelitian ini lebih bentuk penyajian tari topeng *Lengger* yang ada di desa Giyanti, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. *Lengger* masih diminati oleh masyarakat pendukungnya dan dijadikan sebagai salah satu kesenian tradisional yang khas. Asal usul, fungsi, struktur, dan perkembangan lengger Giyanti dari seni tradisi menjadi seni pertunjukan tontonan dalam sebuah upacara adat *nyadran* merupakan sisi yang menarik bagi penulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan permasalahan tersebut, yaitu bagaimana bentuk penyajian pertunjukan lengger dari seni ritual ke seni tontonan di desa Giyanti. Untuk mengungkapnya digunakan pendekatan koreografis, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Mulanya pertunjukan lengger di desa Giyanti menampilkan laki-laki yang berperan sebagai perempuan, menari, dan menyanyi diiringi *angklung*, *kempul*, *gong*, dan *kendhang batangan*. Pada tahun 1975 terdapat perubahan penari lengger yang diperankan laki-laki kemudian diganti penari perempuan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan budaya dalam masyarakat.

Lengger dapat diberi pengertian sebagai seni pertunjukan rakyat yang rata-rata ditarikan oleh dua orang perempuan. Akan tetapi, pada umumnya istilah lengger digunakan untuk menyebut pertunjukannya. Dalam penyajiannya, seorang penari lengger selalu menari berpasangan dengan penari topeng. Keberadaan kesenian lengger tersebut memunculkan adanya kelompok kesenian lengger di desa Giyanti, yaitu Tunas Budaya dan Rukun Putri Budaya. *Lengger* Giyanti digunakan masyarakat untuk memeriahkan acara pernikahan, khitanan, nadar, hari-hari besar agama Islam, dan lain-lain. Fungsi lengger Giyanti adalah sebagai upacara adat yang menyangkut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hiburan, tontonan, media pendidikan, dan penunjang kemeriahan upacara-upacara. Akibat seringnya pertunjukan lengger dipentaskan dalam berbagai acara, maka fungsinya bergeser dari tuntunan menjadi tontonan. Potensi alam dan budaya Giyanti merupakan salah satu faktor kesenian lengger menjadi aset wisata. Proses kreatif seniman Giyanti memiliki peran besar dalam memunculkan kesenian lengger sebagai seni wisata. Hal tersebut memberikan perubahan terhadap bentuk penyajian pertunjukan lengger sebagai seni tontonan.

ABSTRACT

THE FORM OF LENGGER DANCE MASK PRESENTATION AT GIYANTI SELOMERTO VILLAGE WONOSOBO

By:
Ela Purwanti

Lengger is one of the art that still remaining in Wonosobo. This research is emphasizing in the performance form of *Lengger* at Giyanti Village Selomerto Wonosobo. *Lengger* still considered as an attractive art by the local people and become one of the traditional art that special for them. The origin, function, structure, and its development from traditional art into the performing art in the tradition ceremony called *nyadran* is the most interesting part for the writer. The objective of this research is to reveal and explain how was the performing form of the lengger from the ritual art into the performing art at Giyanti Village. This study is using the choreographic approach with the qualitative research method. In the beginning, the performance of lengger at Giyanti Village shows a man who plays the role as a woman; dancing and singing along with the *angklung*, *kempul*, *gong*, and *kendhang batangan* as the music instruments. In 1975, the role of the men changed into women regarding the cultural changing in the society.

Lengger can be defined as a populace performing art that usually performed by two women dancers. Otherwise, commonly the term lengger is used to named the performance. In the performance form, a lengger dancer usually dance in pair with a mask dancer. The existance of the lengger art triggered some art groups at the Giyanti Village, those are Tunas Budaya group and Rukun Putri Budaya group. *Lengger* Giyanti used by the local people to celebrate a wedding, *khitanan*, vow celebration, Islamic religious days, and so on. *Lengger* Giyanti is used to be a tradition ceremony related to the believe of God, as an entertainment, education media, and ceremony celebration. Due to the frequency of the lengger performances, the main function of lengger is changing from a dance that full of moral messages into an entertainment. The cultural potential of the Giyanti Village strengthen the art of lengger as a tourism asset. In this case, the creative process of the Giyanti artist takes a leading role in bringing up the lengger as a tourism art that change the performance form of the lengger as an entertainment.

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kabupaten Wonosobo merupakan wilayah yang ada di Jawa Tengah. Wonosobo merupakan wilayah pegunungan yang mempunyai berbagai macam seni budaya, salah satunya adalah Kesenian Tari Topeng Lengger. Tari Topeng Lengger ini adalah tarian yang digemari oleh masyarakat setempat, dipentaskan dalam sebuah upacara adat ataupun pesta rakyat pada hajatan dan hari besar. Kesenian Lengger dirintis di Desa Giyanti oleh tokoh kesenian tradisional dari Desa Kecis Kecamatan Selamerta Kabupaten Wonosobo oleh Bapak Gondowinangun pada tahun 1910. Kemudian pada tahun 60-an tarian ini dikembangkan oleh Almarhum Ki Hadi Soewarno.

Tari Topeng Lengger biasanya dipentaskan dibarengi dengan tari kuda kepang atau orang Wonosobo lebih menyebutnya dengan istilah *emblek*, diiringi gamelan Jawa dan nyanyian yang dinyanyikan oleh seorang sinden. Dalam kesenian tari topeng Lengger ada hal yang sangat unik, yaitu sebelum tarinan dimulai dilakukan ritual pemberian sesaji di tempat yang akan dijadikan tempat pertunjukan, dan pada saat pertunjukan ada penari yang kesurupan. Peneliti mengambil kesenian Lengger dikarenakan, Lengger merupakan kesenian tradisional yang digemari masyarakat Giyanti, dalam bentuk penyajiannya tari topeng Lengger menampilkan urutan pertunjukan yang berbeda dengan kesenian di daerah lain. Kesenian Lengger yang peneliti amati ini akan lebih mengulas tentang bentuk penyajian dalam konteks hiburan. Masyarakat Wonosobo sampai saat ini, khususnya di desa Kecis, Kecamatan Selomerto Wonosobo telah melakukan berbagai pengembangan yang masuk di dalam kesenian Lengger. Perkembangan tari topeng Lengger mengalami perubahan dari segala aspek, maupun bentuk penyajiannya. Jaman memang dapat merubah keeksistensian, hingga fungsinya dimasyarakatpun ikut mengalami sedikit perubahan. Tari Lengger yang tadinya hanya sebagai tari dalam konteks ritual, sekarang

berkembang juga menjadi tari hiburan bagi masyarakat Wonosobo pada umumnya.

Tarian ini terdiri dari minimal dua orang penari lengger (wanita) dan ditambah satu penari yang mengenakan topeng (laki-laki) yang muncul saat pertengahan pertunjukkan. Di akhir pertunjukkan biasanya penonton dibolehkan untuk ikut menari dengan lengger sambil memberikan saweran kepada penari lengger tersebut. Tari Lengger yang dalam perkembangannya sempat berkonotasi negatif, karena kerap kali membangkitkan syahwat penontonnya atau penarinya karena memang gerakaknya agak sensual. Sehingga tidak luput dari penontonnya yang biasa menikmati tarian ini sambil mabuk.

Sebenarnya pergelaran lengger secara utuh itu sama saja seperti seni drama tradisional yang ditambah seni tari dan dialog, namun yang menjadi pusat perhatian hanya seni tarinya saja. Jaman dahulu, lengger mempunyai kesan yang kurang baik karena sering disamakan dengan tari ronggeng, tapi jaman sekarang sudah berubah, bahkan banyak sekali bermunculan grup-grup lengger profesional seperti lahirnya kesenian Sindhung Lengger sebagai tari yang berbijak pada Lengger. Meski dengan munculnya kreasi baru, namun Lengger yang masih dengan tradisi aslinya tetap dikenal masyarakat dan biasany dipentaskan dalam acara resmi, hari besar, dan upacara ritual desa. Tari lengger dapat dikembangkan sebagai bentuk kesenian yang difungsikan sebagai hiburan dan mempererat hubungan antar sesama masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana bentuk penyajian tari topeng Lengger yang ada di desa Giyanti, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosbo di dalam konteks sajian hiburan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sebuah penelitian harus dituliskan bagaimana mengenai tujuan penelitian. Setelah mengidentifikasi masalah pastinya penulis dapat merangkum tujuannya dalam sebuah penelitian yang hendak dilakukan, adapun tujuan penelitian antara lain:

1. Peneliti dapat mengetahui tentang kesenian tari topeng Lengger Wonosobo dan memahami akan bentuk penyajian tari topeng Lengger yang ada di dusun Giyanti, Selomerto, Kabupaten Wonosobo
2. Peneliti dapat memahami akan arti kesenian tari topeng Lengger yang dikatakan menjadi ikon kesenian pariwisata bagi Wonosobo

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang ingin diperoleh dan tercapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Memberikan informasi tentang bentuk penyajian tari topeng *Lengger* Wonosobo.
2. Memberikan pemahaman tentang makna sesungguhnya *Lengger* Wonosobo.

E. PENDEKATAN PENELITIAN

Sebuah pendekatan tentunya dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengulas suatu permasalahan pada objek yang ditelitinya. Pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan apa nantinya yang akan dibahas sebagai pemecah suatu masalah. Peneliti meminjam sebuah pendekatan koreografis dalam memahami tentang bentuk dan komposisi secara keseluruhan dari tari topeng *Lengger*. Pendekatan koreografis adalah sebuah pemahaman melihat atau

mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep “isi”, “bentuk”, dan “tekniknya” (*content, form, and technique*).¹ Ketiga konsep koreografis ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan bentuk tari, namun dapat dipahami secara terpisah.² Hal yang ingin diamati seperti peran dan pengaruh unsur kebudayaan yang ada, tari dalam etnologi yang berhubungan dengan kehidupan masyarakatnya, mengenai gaya serta latar belakang terciptanya tari topeng *Lengger Wonosobo*. Sehingga dalam hal ini peneliti dapat membedah aspek-aspek yang terkait dengan tari topeng *Lengger Wonosobo* dari segi koreografi, serta secara keseluruhan dalam bentuk penyajiannya sebagai seni tontonan bagi masyarakat di desa Giyanti, Kecamatan Selomarto, Kabupaten Wonosobo.

Membedah suatu penelitian tentunya menggunakan suatu pendekatan ataupun teori berdasarkan sasaran objek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan yang mengarah kepada sebuah ilmu yang mendalami tentang analisis koreografisnya. Peneliti meminjam sebuah buku dari Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, dari buku tersebut diharapkan peneliti dapat mengulas banyak hal tentang aspek yang mendukung sebuah pertunjukan yang salah satunya adalah wujud bentuk penyajiannya.

¹ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta : Cipta Media, 2011. 35

² Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta : Cipta Media, 2011. 35

PEMBAHASAN

A. Tari Lengger Sebagai Tari Ritual

Pada awalnya kesenian lengger diciptakan sebagai sebuah tarian ritual yang berfungsi sebagai sarana tolak balak dan media ruwatan. Kesenian Lengger sudah ada sejak dulu dan pernah di gunakan oleh Sunan Kalijaga untuk menarik pemuda agar rajin ke masjid. Kesenian lengger merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang mewarnai kehidupan masyarakat dataran tinggi Dieng, kesenian ini bermanfaat bagi kehidupan masyarakat seperti bersih desa, sebagai pelengkap upacara hari besar, sebagai hiburan, dan juga media pendidikan.

Seorang penari Lengger dituntut harus mampu menari dan menyanyi, dengan memainkan gerakan secara lincah dan dinamis hal ini merupakan ciri khas identitas daerah, bahkan menjadi nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan kesenian Lengger di Dieng dan berbagai daerah seperti di telan zaman yang kian lama semakin surut. Jika ditinjau kembali daya minat masyarakat semakin berkurang, hal ini disebabkan oleh gejala-gejala modernisasi. Salah satu contoh, masyarakat lebih senang dengan hiburan sesuai kondisi zaman yang menuntut. Upaya untuk melestarikan kesenian tari lengger perlu digalakkan, apalagi Dieng merupakan daerah wisata, dimana sektor wisata tak dapat lepas dari seni budaya yang ada. Bahkan keberadaan kesenian lengger dapat menjadi nilai lebih di kawasan wisata Dieng. Kedepannya perlu dipikirkan agar generasi penerus kesenian Lengger tetap eksis dalam menghadapi perkembangan zaman.

Dalam penulisan makalah ini, penulis menggunakan pendekatan antropologi, ilmu antropologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang manusia yang secara umum meliputi ilmu biologis, ragawi, perilaku, dan hasil karya-karyanya.³ Oleh karena itu alasan memilih pendekatan antropologi dirasa tepat, karena dengan pendekatan ini mampu mengetahui mengenai aktifitas penduduk desa Kecis dan hasil karya yang ada. Sebagian besar penduduk desa Kecis adalah seorang petani, sehingga kesenian yang ada sebagai wujud ritual

³ Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius Press, p. 2

terkait dengan kesenian rakyat sejenis tayub. Tayub di Wonosobo dikenal dengan nama Lengger, tradisi ritual yang ada di wilayah Wonosobo selalu terhubung dengan Lengger. Salah satu contohnya adalah ketika acara panen tiba, bersih desa, dan ruwatan rambut gimbal. Lengger merupakan tari dengan tema kesenian kerakyatan yang merupakan salah satu karya yang ada di Wonosobo. Keberadaan Lengger sebagai persembahan ritual yang mampu bertahan sampai sekarang ini karena kemampuan masyarakat desa Kecis yang selalu berupaya mengikuti perkembangan jaman serta menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya maupun lingkungan yang lebih luas. Hal ini terbukti dengan beberapa upaya pengembangan bentuk-bentuk visual rangkaian acara yang menyertai tradisi ini. Pertunjukkan yang mendukung tradisi seperti tari Lengger juga mengalami perkembangan dari segi gerak – gerak yang lebih bervariasi, iringan yang sudah digarap sedemikian rupa untuk menarik penonton, kostum dan rias penari maupun penabuh gamelan juga dimodifikasi sedemikian rupa dengan tujuan menyesuaikan perkembangan jaman serta selera masyarakat yang terus berkembang. Upaya-upaya ke arah pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat Kecis merupakan wujud dari upaya adaptasi atau menyesuaikan dengan perkembangan jaman agar tradisi ini tidak hilang.

Fungsi ritual yang ada di dusun Kecis, Selomarto, Wonosobo tidak hilang hingga saat ini, sehingga munculnya kesenian tradisi seperti Lengger yang sebelumnya muncul dengan nama Topeng Lengger tetap menjadi warisan budaya Wonosobo. Fungsi yang ada saat ini mengenai kesenian Lengger tidaklah hanya dalam konteks ritual saja, namun juga sebagai hiburan dan juga media pendidikan.

B. Tari Lengger Sebagai Tari Hiburan atau Tontonan

Wonosobo awalnya terkenal dengan kesenian topeng Lengger yang sampai saat ini masih digemari dan berkembang di Kabupaten Wonosobo. Topeng Lengger dirintis di sebuah desa yang ada di Kabupaten Wonosobo yaitu tepatnya di desa Kecis, Giyanti, Kecamatan Selomarto. *Lénggér* yang artinya tledhek laki-laki. *Kalebu* tarian tradisional, yang sudah sangat lama dikenal di tanah Jawa Tengah. *Lénggér*, berasal dari kata *eling ngger*. Tarian ini memberikan nasehat

dan pesan kepada setiap orang untuk dapat bersikap mengajak dan membela kebenaran dan menyingkirkan kejelekan. Tarian ini dirintis di Dusun Giyanti oleh tokoh kesenian dari desa Kecis, Kecamatan Selomerto, yaitu Bapak Gondowinangun antara tahun 1910. Selanjutnya antara tahun 60-an. Tarian ini dikembangkan oleh Ki Hadi Soewarno. Tari topeng Lénggér dipentaskan oleh dua orang, laki-laki dan perempuan, laki-laki memakai topeng dan perempuan mengenakan baju tradisional. Mereka menari antara 10 menit dalam setiap babak. Diiringi alunan musik gambang, saron, kendang, gong, dan lainnya. Penari perempuan didandani seperti putri keraton Jawa jaman dahulu dengan menggunakan kemben dan selendang. Penari laki-laki tampil menggunakan topeng. Kesenian topeng Lenggér ini merangkum banyak kesenian didalam sajian pertunjukannya, rangkaian pertunjukannya adalah sebagai berikut:

1. Kuda kepang
2. Gendhing tolak balak
3. Pembakaran kemenyan
4. Gambyong Lenggér
5. Lenggèran

Bentuk penyajian tari Lenggér saat ini, disajikan berdasarkan permintaan pasar atau sering disebut dengan tanggapan. Babak yang disajikan tidak lagi runtut layaknya seperti dalam babak dalam konteks ritual. Lenggér saat ini tidak hanya ditampilkan dalam acara ritual saja, namun dalam acara hari besar seperti bersih desa saja, akan tetapi Lenggér juga dipertunjukkan dalam acara pernikahan dan hajatan lainnya. Dalam acara tanggapan mantèn Lenggér dipentaskan tidak lagi dalam babak yang komplis layaknya lima babak yang ada. Babak yang sering diminta sebagai hiburan hanya babak gambyong lenggér dan lenggèran. Pada babak yang disebutkan dalam bentuk penyajiannya terdapat interaksi penari putri dan putra, sehingga makna kesuburan muncul. Diharapkan apabila dalam sebuah acara mantèn mengundang Lenggér sebagai salah satu jenis hiburan, nantinya kedua mempelai segera diberikan keturunan. Waktu pertunjukan yang digunakan tidak lagi semalam suntuk, namun hanya berdurasi 10 sampai dengan 15 menit saja. Fungsi tari sebagai tontonan dipengaruhi oleh perkembangan seni

pertunjukan pada umumnya. Munculnya tari sebagai tontonan berkembang dengan adanya tari-tari kreasi baru dan terciptanya tari garapan yang merujuk pada drama tari baru. Kesenian rakyat semacam kuda kepang, tayub, slawatan, dan tentunya lengger termasuk jenis kesenian untuk golongan masyarakat kelas bawah atau *wong cilik*. Maka dalam konteks ini perlu upaya dan pengembangan seni-seni tradisional harus dilakukan secara cermat dan dengan konsep pemahaman yang matang dan proposional.⁴

C. Tari Lengger sebagai Media Pendidikan

Fungsi tari dalam konteks pendidikan sebagai sarana yang dapat memberi nilai tambah bagi orang lain.⁵ Baik bentuk dan isinya harus jelas sesuai dengan fungsi dan tujuannya, tari itu diberikan kepada siapa. Lahirnya kesenian Lengger di wilayah Wonosobo sejak tahun 60-an hingga saat ini sangat berkembang baik dalam bentuk penyajian maupun fungsinya. Lengger yang awalnya sebagai konteks persembahan ritual, kini berkembang menjadi tari yang dipersembahkan untuk fungsi tontonan juga sarana pendidikan. Meski demikian wujud tradisi yang ada di dalam Lengger hingga saat ini masih tetap mempertahankan keasliannya. Hanya saja dalam bentuk penyajiannya mengalami sedikit perubahan sesuai fungsi dan tujuannya dimana tari itu dipertunjukkan. Lengger merupakan identitas dari Wonosobo, yang mana disetiap acara besar yang ada di Wonosobo selalu menampilkan Lengger. Dalam acara bersih desa yang juga diadakan di setiap desa yang ada di wilayah Wonosobo salah satunya yaitu di desa Kecis. Kabupaten Wonosobo merupakan wilayah yang secara administratif terbagi atas 15 kecamatan dan 265 kelurahan. Masuk dalam konteks Lengger sebagai media pendidikan, saat ini tari Lengger dikenalkan kepada siswa dan siswi yang ada dibangku sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Muatan lokal yang ada di sekolah di Wilayah Wonosobo mengambil materi tari Lengger sebagai pembelajaran seni. Tidak hanya sekolah yang menyampaikan materi Lengger sebagai ekstrakurikuler, akan tetapi sanggar yang ada di wilayah Wonosobo

⁴ Ibid, p.145-146

⁵ Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p. 113

memiliki kreasi masing-masing dalam memberikan materi tari Lengger. Bentuk penyajian yang ada saat ini tidak lagi utuh layaknya penyajian dalam konteks ritual. Sanggar yang ada menciptakan tari Legger dengan model kreasi baru yang masih tetap berpijak pada gerak Lengger tradisi. Salah satu contoh lahirnya tari garapan kreasi baru Sindhung Lengger yang ada di Giyanti, Wonosobo. Gerak yang ada dalam Sindhung Lengger berpijak pada gerak Lengger, hanya saja mengalami pengembangan tenaga, waktu, dan keruangan. Oleh karena itu, saat ini kesenian Lengger tidak hanya dikenal dalam konteks ritual saj, namun sasarannya juga berkembang menjadi tari yang digunakan sebagai sarana pendidikan.

D. Bentuk Penyajian Tari Topeng Lengger

➤ Tema (Waktu dan Tempat Pertunjukan)

Kesenian lengger, lengger merupakan bentuk kesenian rakyat yang dianggap sebagai warisan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi. Kesenian lengger biasanya diselenggarakan oleh masyarakat petani desa di wilayah Wonosobo sendiri. Gerak yang dilakukan penari lengger adalah gerak-gerak yang sederhana, dan terkesan monoton karena gerak yang dilakukan hanya diulang-ulang. Awal mulanya Lengger hanya difungsikan sebagai tari dalam ritual kesuburan layaknya tayub, namun sesuai berkembangnya jaman Lengger melahirkan regenerasi dan dikemas dalam bentuk kreasi baru oleh sanggar-sanggar yang ada di Wonosobo. Lengger yang ditarikan oleh penari pria dan wanita, dari sinilah bentuk kesuburan itu diartikan. Dalam bentuk penyajiannya, Lengger memiliki banyak babak dan setiap babak memiliki makna tersendiri. Kesenian Lengger ini biasanya di pagelarkan di arena terbuka. Dulunya kesenian ini di pentaskan semalam suntuk, akan tetapi sekarang ini Lengger dipentaskan berdasarkan orang yang menanggapnya. Setiap babak dalam tari Lengger biasanya berdurasi 10-15 menit. Waktu pentas kesenian Lengger dimulai dari jam 20.00 sampai jam 24.00. Sebelum pentas, biasanya Lengger diawali dengan sajian karawitan gending Patalon sebagai pertanda akan dimulainya pertunjukan.

Setelah itu dilanjutkan dengan tembang Babadono, pada saat lagu Tolak Balak (tolak balak adalah menolak semua gangguan) seorang pawang tampil membawa sesaji. Apabila sesaji sudah lengkap, setelah itu seorang pawang membaca mantra sambil membakar kemenyan. Semua ini ditujukan untuk meminta kepada roh Endang (roh wanita sebagai pelindung mereka) agar mau turut merasuki para pemain dan melindungi semua pemain selama pertunjukan Lengger berlangsung, agar terhindar dari gangguan dan marabahaya. Tumbuh dan berkembangnya kesenian tradisional di kalangan masyarakat memberikan manfaat khususnya bagi Desa Giyanti Wonosobo yang terkenal dengan kesenian Lenggernya. Hal ini juga sangat membantu meningkatkan perekonomian mereka.

➤ **Penari**

Lengger ditarikan oleh dua penari yaitu penari putra dan putri. Adapun urutan rangkaian penyajian kesenian Lengger adalah sebagai berikut:

- a. Kuda kepang : ditarikan oleh lebih dari 4 hingga 10 penari laki-laki
- b. Gending Tolak Balak: gending Panggeran dan Lempung Gunung
- c. Pembakaran kemenyan / sesaji
- d. Gambyong lengger : ditarikan oleh sekelompok penari putri (2-6 penari)
- e. Lenggeran : dalam babak ini memiliki 20 gending, lenggeran ini adalah inti (tari berpasangan) keluarnya penari lengger (penari putri) dan penari putra (pengibing). Beberapa contoh gending yang sering digunakan dalam pertunjukan Lengger adalah sebagai berikut:
 - Gending Sulasih : menggambarkan permohonan untuk kelancaran pertunjukan
 - Gending Kinayakan : gending untuk mengiring penari yang berkarakter putera halus
 - Gending Sontoloyo : penggambaran seorang perwira
 - Gending Menyan Putih : syair untuk mengajak beribadah
 - Gending Kebogiro : menggambarkan karakter putera keras

- Gending Gondhang Keli : mengisahkan kematian
- Gending Ragu-ragu : menggambarkan keraguan seseorang dalam bertindak
- Gending Jangkrik Genggong : menggambarkan sakitnya berjalan diatass lumpur dalam masalah



Gambar. Babakan Tari Sontoloyo
(dok, Ela. 2015)

➤ **Ragam Gerak**

Ragam geraknya meliputi gerak *Majeg* melambangkan kemantapan dalam melakukan gerak, *egolan* melambangkan keerotisan wanita, *lembehan* melambangkan sikap pasrah mendekatkan diri kepada Sang Khaliq, *untal tali* melambangkan pertentangan baik dan buruk, *egol muter* melambangkan manusia sedang memutari kiblat (jagad/ dunia), *kipatan* melambangkan kewaspadaan agar terlindung dari segala sesuatu yang kurang baik, *penthangan* melambangkan penyatuan tujuan dari segala penjuru, arah gerak/langkah, dan *seblak sampur* melambangkan gambaran dalam menghalau zat-zat yang negatif. Motif gerak dalam tari Lengger meliputi ; *lampah sekar*, *mincek*, *jinjitan golekan*, *ngencek*, *sindir (sabetan)*, dan *sendi (srisig)*.



Gambar. Motif gerak tari topeng *Lengger*
Trap Sumping
(dok, Ela. 2015)

➤ **Rias dan Busana**

Rias yang dikenakan oleh penari putera dan putri adalah:

- Rias korektif (cantik) putri
- Rias karakter (gagah, keras, halus) putera

Busana yang dikenakan adalah sebagai berikut:

- Putri : jamang bulu, sumping, baju rompi / kemben, selendang mute, kain jarik, korset / stagen, sampur.
- Putera : iket kepala, kain jarik, celan selutut (cinde/ bludru), bara samir, sabuk kamus, sampur, stagen, gelang tangan, baju (sorjan dengan gulon ster karakter gagah dan halus, baju rompi deengan kace untuk karakter keras).



Gambar. Rias dan Busana Penari Putra
Tari Topeng Lenger
(dok, Ela. 2016)



Gambar. Rias dan Busana Penari Putri
Tari Topeng Lenger
(dok, Ela. 2016)

➤ **Iringan musik**

Iringan yang digunakan untuk mengiringi Lenger adalah jenis lancaran slendro dan pelog, gending-gending yang digunakan adalah gending Babadono, sedangkan lancaran yang dipakai adalah :

- Lancaran Sulasih, *slendro pathet manyura*
- Lancaran Kinayakan, *slendro manyura*

- Lancaran Sontoloyo, *pelog sanga*
- Lancaran Menyan Putih, *pelog sanga*
- Lancaran Kebo Giro, *pelog sanga*

Alat musik yang digunakan adalah gamelan, yang antara lain: *bonang barung*, *bonang penerus*, *demung*, *saron*, *peking*, *kethuk*, *kenong*, *gong*, *bendhe*, *kempul*, dan *kendhang batangan*.

Mengenai bentuk penyajian Lengger yang ada di Wonosobo juga sudah mengalami perubahan berdasarkan kajian fungsi ritual, hiburan, dan pendidikan. Hal yang membedakannya hanya terlihat lebih spesifik dari rangkaian atau bisa dikatakan susunan penyajian tarinya sendiri. Lengger sebagai fungsi ritual dalam penyajiannya masih terlihat utuh dari segi babak per babak. Sedangkan dalam fungsi hiburan, Lengger dalam menyajikannya sesuai dengan permintaan orang yang menanggapi. Sarana pendidikan, Lengger lebih menampilkan tari dalam bentuk kreasi baru, dalam penyajiannya lebih dikatakan ringkas. Untuk media belajar disekolah yang ada di Wonosobo, Lengger yang diajarkan sudah dalam kemasan tari yang tidak memilii babak lagi. Akan tetapi dari ketiga fungsi yang ada ini, kesenian Lengger dalam segi gerak tidak banyak mengalami perubahan, hanya sedikit variatif saja dalam bentuk komposisinya.



Gambar. Satu set gamelan yang digunakan untuk mengiringi kesenian Tari Topeng Lengger (dok, Ela. 2016)

KESIMPULAN

Berbicara mengenai kesenian Lengger yang aktif tentu tidak akan ada habisnya. Untuk mengkaji atau menggali dari berbagai sudut pandang. Dalam makalah ini penulis mendiskripsikan dari segi fungsi, dapat disimpulkan:

1. Kesenian Tari Lengger dirintis di Desa Giyanti oleh tokoh kesenian tradisional dari Desa Kecis Kecamatan Selamerto Kabupaten Wonosobo oleh Bapak Gondowinangun pada tahun 1910. Kemudian pada tahun 60-an tarian ini dikembangkan oleh Almarhum Ki Hadi Soewarno. Tari Lengger terlihat atratif dibanding gaya Solo atau Jogja yang halus bahkan cenderung seperti gaya Jawa Timuran, karena versi ceritanya berasal dari kerajaan Kediri. Tari Lengger biasanya dipentaskan dibarengi dengan tari kuda kepang, diiringi gamelan Jawa dan nyanyian yang dinyanyikan oleh seorang sinden. Dalam kesenian Tari Lengger ada hal yang sangat unik, yaitu sebelum tarinan dimulai dilakukan ritual pemberian sesaji di tempat yang akan dijadikan tempat pertunjukan, dan pada saat pertunjukan ada penari yang kesurupan.
2. Kesenian Lengger dulunya dimanfaatkan oleh para Walisongo, ketika penyebaran agama islam oleh Sunan Kalijaga. Saat ini Lengger dipertunjukan dalam konteks ritual baik keagamaan, sebagai tari tontonan, dan juga saran pendidikan. Meski tujuan utama Lengger tercipta sebagai sarana syiar agama islam. Perkembangan fungsi Lengger dari tahun 60-an hingga saat ini mengalami perubahan fungsi, dikarenakan Lengger tidak hanya ditampilkan dalam konteks ritual saja.
3. Kesenian Lengger merupakan perpaduan antara seni tari dan seni suara. Oleh karena itu, kesenian ini didukung, pawang sebagai pemimpin, penari lengger, dan musik pengiringnya.
4. Kehadiran suatu karya seni mempunyai fungsi baik penciptanya maupun pendukungnya. Hal ini disebabkan keduanya mempunyai hubungan erat, adapun fungsinya yaitu sebagai fungsi ritual, fungsi hiburan, dan media pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007, *Kajian Tari: Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- . 2011, *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- . 2006, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1989, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Sunaryadi, 2000, *Lengger*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumaryono. 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius Press.